BAB II
PERANCANGAN *SIGN SYSTEM* STASIUN TELEVISI TVRI JAWA BARAT

II.1 *Sign System*

II.1.1 Definisi *Sign System*

Sign (dalam bahasa Indonesia berarti tanda) adalah bentuk komunikasi yang dapat berbentuk verbal dan visual. Keberadaan tanda menjadi suatu kepentingan bagi masyarakat karena dapat menyampaikan informasi akan sesuatu. Menurut Piliang, dalam kata pengantarnya pada buku semiotika komunikasi visual (Tinarbuko, 2009) menyatakan bahwa suatu tanda bukan ilmu yang bersifat pasti, melainkan suatu hal yang dibangun oleh 'pengetahuan' yang lebih terbuka. Yang terpenting dalam sistem tanda pada desain komunikasi visual adalah fungsi dari tanda dalam menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima, berdasarkan kode tertentu, yang dimediasi oleh media tertentu.

Segala sesuatu yang dapat diamati dan dibuat teramati menurut Zoest dalam Tinarbuko (2009, h.12) adalah tanda. Sementara menurut Saussure, tanda adalah kesatuan dari dua bidang tak terpisahkan, yaitu tanda dan sistem dimana sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) memiliki dua hal yang akan ditangkap oleh indra kita, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Penanda lebih jelas dijelaskan sebagai tingkatan ungkapan yang berwujud fisik seperti warna, gambar, huruf, kata atau objek. Sementara petanda lebih bersifat isi atau gagasan dari apa yang diungkap penanda. Kesimpulannya, hubungan antara keduanyalah yang melahirkan makna (Tinarbuko, 2009: h.91).

Sistem tanda berhubungan erat dengan ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah bentuk tanda yang menyerupai bentuk yang diwakilinya, yang mengambil ciri-ciri yang sama dari bentuk aslinya. Indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat atau bukti dari apa yang diwakilinya. Sementara simbol berarti tanda yang lahir karena adanya peraturan atau kesepakatan bersama. Menurut Piliang (1998, h.17), kode adalah cara kombinasi tanda yang disepakati bersama untuk menyampaikan pesan agar dapat sampai pada si penerima pesan yang lain (tinarbuko: 2009, h.17).

Sign system dalam konteks desain komunikasi visual merupakan rangkaian representasi visual yang memilki tujuan sebagai media interaksi manusia dalam ruang publik (Sumbo Tinarbuko: 2012, h.12). Terdapat 4 (empat) bagian dari *sign* system antara lain:

a. *Traffic Sign*

   Yaitu *sign system* yang berada di jalan yang berguna untuk memberikan informasi kepada pengguna jalan seperti penunjuk arah, peringatan, dan larangan.

b. *Commercial Sign*

   Yaitu *sign system* yang berfungsi komersil.

c. *Wayfinding Sign*

   Yaitu *sign system* yang bersifat mengarahkan dan menjadi penunjuk jalan.

d. dan *Safety Sign.*

   Yaitu *sign system* yang berfungsi untuk menginformasikan pesan yang bersifat peringatan, larangan maupun himbauan guna mengingatkan pengguna mengenai suatu sistem keamanan.

Berbagai jenis *sign system* diatas dapat digunakan berdasarkan fungsi dan keperluan pembuatannya. Misalnya dalam suatu lokasi/ruang umum, biasanya memiliki beberapa ruang atau lokasi yang berbeda sehingga membutuhkan media penunjuk seperti *Wayfinding Sign* yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan jalan menuju suatu lokasi (Tanuwidjaja, 2012, h.1). Didalam menciptakan suatu *sign system (wayfinding)* yang efektif diperlukan beberapa langkah mulai dari menetapkan tujuan menemukan jalan, menganalisa profil pengguna, meneliti tingkat kesulitan menemukan jalan, menganalisa kebutuhan desain, menyusun desain *sign system*, mengumpulkan detail informasi serta menyusunnya kedalam sistem grafis.

Informasi yang disampaikan dalam *sign system* sendiri bersifat deskriptif karena memang ditujukan untuk membedakan orang dan tempat secara khusus dan jelas. Hal ini dilakukan dengan mengelompokkan tempat dan memberikan nama pada tempat atau ruang. Informasi yang dikandung oleh informasi lingkungan ialah informasi tentang lokasi (Passini, 1984) dalam Tanuwidjaja

(2012, hal.15). Dalam menciptakan suatu *sign system*, diperhatikan pula hal-hal yang perlu dihindari seperti penggunaan tanda-tanda yang terlalu banyak sehingga menghasilkan kebingungan bagi penggunanya. Adapula peletakan lokasi serta tingkat keterbacaan yang kurang baik menyebabkan *sign system* tidak dapat berfungsi dengan baik. Penggunaan warna dan tekstur material yang digunakan juga mempengaruhi mudah-sulitnya ketersampaian informasi. Ukuran huruf dan pencahayaan juga akan berpengaruh, tergantung dari seberapa jauh jarak pandang yang dibutuhkan, juga jenis huruf apa yang digunakan.

Dalam desain, terdapat beberapa sistem tanda yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah desain komunikasi visual lingkungan, berupa *sign system*, papan penunjuk arah, dan papan nama. Tujuan *sign* system bukan lagi menjadi sebagai pemisah, menurut Follins & Hammer (1979, h.7) *sign system* justru merupakan bagian dari kesatuan lingkungan itu sendiri. Dalam pembuatan *sign system* terdapat elemen-elemen yang menjadi faktor kejelasan *sign system* antara lain:

a. Elemen Orientasi

   Diwujudkan dalam bentuk peta, denah setiap lantai, dan gedung yang merupakan suatu bentuk informasi grafis awal yang berfungsi untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan oleh seseorang di dalam lingkungan yang belum dikenali. Alat-alat ini berfungsi utama untuk menyadari di mana ia berada, ke mana ia akan pergi, dan rute apa yang sebaiknya dipilih.

b. Elemen Informasi Arahan

   Biasanya berupa *sign* yang dilengkapi dengan tanda-tanda panah atau panel-panel tombol. Elemen ini berfungsi bagi seseorang yang telah menemukan orientasinya, dan memberikan arahan melalui rute untuk menemukan lokasi yang ia tuju.

c. Elemen Identifikasi Tujuan

   Elemen ini dapat berupa papan identitas dari nama gedung, identitas ruangan, dan nomor lantai. Penanda jenis ini dapat berada di dalam maupun di luar ruangan karena berfungsi sebagai pembeda antara tempat yang satu dengan lainnya.

d. Elemen Situasi dan Identitas Obyek

Elemen ini berfungsi menginformasikan suatu kondisi/situasi yang berlaku di dalam suatu lingkungan kepada orang-orang yang sedang berada di dalamnya. Misalnya papan pemberitahuan/arahan mengenai ruangan studio yang sedang *on air* agar masyarakat tidak membuat keributan.

II.1.2 Sejarah *Sign System*

Perkembangan *sign system* menurut Formigari dan Gambarara (1995, h.287) berawal setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1909, di Paris diadakan konvensi bagi para pengguna kendaraan bermotor internasional, yang pada akhirnya menghasilkan sistem tanda lalu lintas yang menunjukan kondisi jalan yang berlubang, persimpangan jalan, jalan yang berliku serta persimpangan jalan rel kereta api. Sistem ini mulanya digunakan oleh beberapa negara di Eropa hingga pada akhirnya digunakan oleh negara-negara di dunia.

II.1.3 Jenis-Jenis dan Fungsi *Sign System*

Dalam bentuk komunikasi visual, tanda mengalami perkembangan berdasarkan fungsinya antara lain yang pertama adalah tanda petunjuk dan informasi. Tanda ini berfungsi mengarahkan dan menginformasikan dimana benda/lokasi berada. Kedua, tanda penunjuk arah, yang mencakup tanda-tanda yang mengarahkan untuk menuju suatu tempat seperti ruangan, toilet, dll. Ketiga, tanda pengenal, merupakan tanda yang digunakan untuk membedakan objek yang satu dengan lainnya misalnya identitas ruangan, kantor, dan gedung. Yang terakhir adalah tanda larangan dan peringatan. Tanda ini bertujuan menginformasikan hal-hal yang boleh dilakukan, berhati-hati maupun yang dilarang. (Boines & Dixon, 2001, h.12)

Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan, atau dibayangkan. Sehingga masyarakat dapat menentukan tujuan atau arah yang akan di laluinya.

Pembuatan *sign system* yang baik menurut Sumbo Tinarbuko (2008, h.13) adalah harus memenuhi 4 (empat) kriteria mudah dilihat, mudah dibaca, mudah dimengerti dan dapat dipercaya. Dalam penempatan dan pembuatannya, *sign system* harus mudah diakses oleh orang, memiliki tingkat keterbacaan yang baik, dapat dipahami dengan benar dan informasinya tidak menyesatkan.

Sumbo Tinarbuko (2008, h.14) berpendapat bahwa:

Dalam merancang desain untuk *sign system* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Memahami institusi dan lingkungannya serta mengetahui kegiatan utama institusi tersebut.
2. Mengidentifikasi fasilitas yang akan dipersentasikan. Serta *sign* harus mengidentifikasikan fasilitas apa saja yang ada di institusi tersebut.
3. Menentukan lokasi penempatan serta lokasi harus mudah dilihat dan mudah di akses oleh semua orang.
4. Penerapan *sign system*. Selain desain, kita juga harus memperhatikan material dalam pembuatan sign. Sekarang ini, desain menarik dan informasi yang benar tidaklah cukup.

Sign system menurut Hunter (2010, h.1) sangat penting karena beberapa alasan antara lain: karena merupakan akses untuk fasilitas umum, menaikan kepuasan masyarakat, mengurangi tekanan, meminimalisir kekurangan fasilitas ruang publik, mengurangi kebingungan pengunjung dan kesalahan pegawai, menghemat waktu serta meminimalisir kecelakaan.

Didalam *sign system* yang berhubungan dengan penunjuk arah dalam ruangan-ruangan, terdapat 4 (empat) komponen penting yang perlu diperhatikan yaitu bentuk/desain, tata letak, bentuk arsitektur, dan identifikasi ruangan (Hunter, 2010, h.2). masing-masing unsur tersebut baik kata verbal maupun citra visual dihubungkan dengan memanfaatkan konsep sosok, latar, bentuk positif dan negatif yang dirancang dengan memperhatikan komposisi, keseimbangan, irama dan kontras yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan bentuk visual. Penggunaan ikon juga dapat digunakan sebagai bagian dari proses berpikir kreatif dalam rangka menginformasikan pesan verbal yang divisualkan dalam bentuk gambar.

II.2 TVRI Jawa Barat

II.2.1 Profil TVRI Jawa Barat

TVRI kepanjangan dari Televisi Republik Indonesia.TVRI adalah lembaga penyiaran yang pengembangannya dikelolah oleh Negara. TVRI adalah stasiun televisi pertama dan tertua di Indonesia.TVRI Jawa Barat adalah salah satu transmisi TVRI Nasional dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari TVRI Nasional secara keseluruhan ditunjang oleh stasiun penyiaran di Bandung dan 18 pemancar yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat.

Sementara itu Indonesia memiliki stasiun penyiaran televisi milik negara yaitu TVRI (Televisi Republik Indonesia) yang sifat siarannya mengutamakan kepentingan masyarakat atau publik. TVRI memiliki satuan-satuan transmisi yang tersebar dari sabang sampai merauke yang berfungsi sebagai perwakilan atau koresponden di daerah dimana stasiun-stasiun transmisi tersebut berkesempatan menyiarkan siaran-siaran lokal atau daerahnya dengan channel induk TVRI Nasional dengan jadwal siaran yang telah ditentukan (Rachman, 2007, h.1).

Hingga saat ini sudah 25 tahun TVRI Jawa Barat melayani masyarakat Jawa Barat dan mengudara selama waktu siar hampir lima jam per hari. Sebagai lembaga penyiaran publik, TVRI Jawa Barat mengutamakan siaran-siaran yang sifatnya "Pro-Publik", ini mempunyai arti bahwa TVRI Jawa Barat wajib memberikan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat dan dapat menjadi sarana perekat sosial dalam masyarakat serta untuk melestarikan budaya bangsa dengan program siaran yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Dengan motto TVRI Jawa Barat "sobat urang sarerea" diharapkan masayarakat Jawa Barat yang berjumlah 41 juta jiwa merasa turut memiliki dan mencintai TVRI Jawa Barat melalui program-program yang mengangkat kearifan lokal.

Pemerintah Daerah bersama masyarakat Jawa Barat sudah sejak lama berkeinginan agar di Daerah Tingkat I Jawa Barat dibangun Stasiun Penyiaran Televisi. Keinginan ini karena jumlah penduduk di Jawa Barat terbesar di bandingkan dengan propinsi-propinsi lain yang ada di Indonesia, di samping itu alam dan budayanya sangat potensial untuk acara televisi. Penyebaran realisasinya tidak mungkin tertampung oleh TVRI Pusat.

Pembangunan Stasiun TVRI di Jawa Barat sudah merupakan gagasan sejak tahun 1982. Pada tahun anggaran 1984/1985, Proyek Mass Media TVRI Jawa Barat mendapatkan dana APBN DIP. No: 108/XIV/3/1984 tanggal 15 Maret 1984 sebesar Rp 187.000.000,- dialokasikan untuk:

a. Pembangunan Rumah Dinas

b. Pembangunan Gedung SPK dan Garasi OB Van

c. Pembebasan tanah

d. Administrasi Proyek.

TVRI Jawa Barat berdiri pada tanggal 11 Maret 1987, di jalan Cibaduyut Raya No. 269 Bandung 40236. Luas lokasi 47.612 m2. Jangkauan siaran 35.862 km. Kekuatan transmisi antara 1 sampai dengan 10.000 watt TVRI menjadi unit pelaksanaan teknis DEPPEN RI hingga 1999 TVRI berubah status menjadi perusahaan jawatan perjan berdasarkan PP nomor: 36 tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000 tentang pendirian perusahaan jawatan televisi RI. Bangunan terdiri atas gedung studio, gedung serba guna, gedung studio rekaman, lapangan tenis, masjid dan bangunan lainnya yang di lengkapi dengan perlengkapan operasional dan perlengkapan penunjang.

TVRI Stasiun Bandung yang kini berubah nama menjadi TVRI Stasiun Jawa Barat atau yang dikenal dengan sebutan TVRI Jawa Barat, sejak awal menjadi tumpuan keinginan masyarakat Jawa Barat agar TVRI menjadi media yang menyebarluaskan seni dan budaya Jawa Barat secara kontinyu dan berkesinambungan.

II.2.2 Visi dan Misi

TVRI mempunyai visi dan misi yang berbeda dari TV lain karena TVRI sebagai pelopor sebuah stasiun televisi di Indonesia ini dan mempunyai ciri dan karakter tersendiri seperti yang dibawah ini:

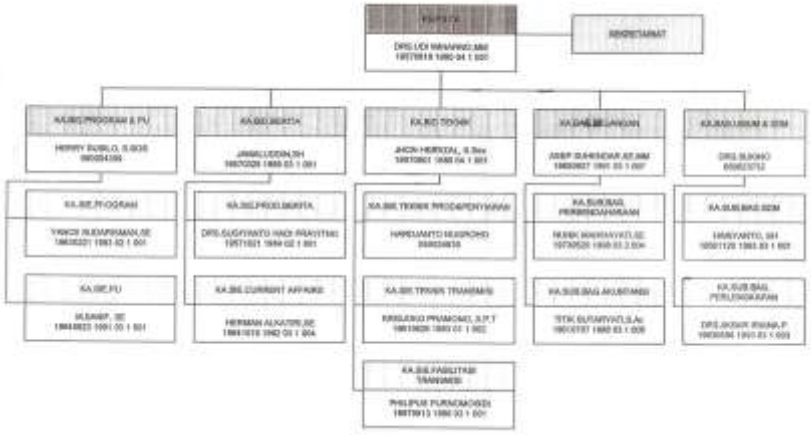
- **VISI**

  Terwujudnya TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional.

- **MISI**
    1. Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
    2. Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.
    3. Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
    4. Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan Negara Indonesia di dunia Internasional.

Selain memiliki visi dan misi TVRI juga memiliki moto yaitu:"Menjalin Persatuan dan Kesatuan" yang memiliki arti bahwa TVRI ini merupakan milik bersama dan mempunyai rasa peduli terhadap pendidikan bangsa, kebudayaan kebangsaan, sehingga akan ikut mengantarkan masa depan kehidupan bangsa yang makin cerdas, sejahtera dan maju. Selain moto tersebut masih ada satu moto lagi yang menggunakan bahasa daerah sunda, yaitu: "TVRI Jawa Barat Sobat Urang Sarerea".

II.2.3 Struktur Organisasi TVRI Jawa Barat



Gambar II.1: Struktur Organisasi TVRI Jawa Barat

Sumber: Arsip TVRI

II.2.4 Logo

TVRI Jawa Barat memiliki logo sebagaimana tertera pada gambar 1.1:



Gambar II.2: Logo TVRI
Sumber: http://alamsyah029.files.wordpress.com/2011/07/20091231logolpp-tvritvri-co-id2.png (diakses 19 desember 2011)

Secara simbolis bentuk logo di atas menggambarkan layanan publik yang informatif, komunikatif, elegan dan dinamis , dalam upaya mewujudkan visi dan misi sebagai TV publik yaitu media yang memiliki fungsi kontrol dan perekat sosial untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

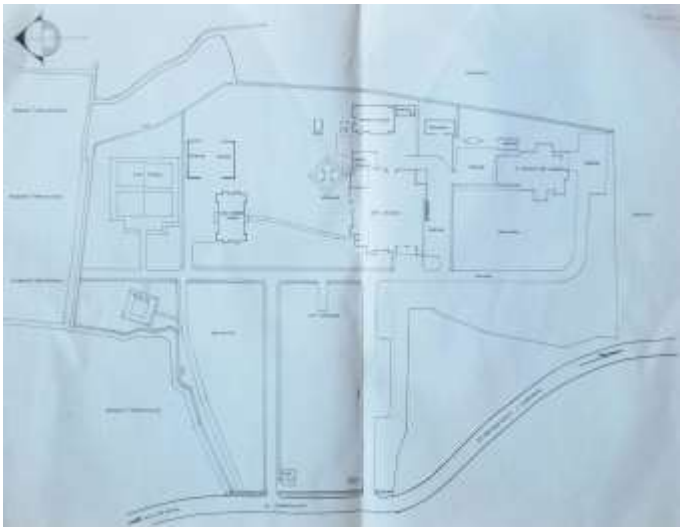
Bentuk lengkung yang berawal pada huruf T dan terakhir pada huruf I dari huruf TVRI membentuk huruf “P” yang mengandung 5 (lima) makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh yaitu:

- P sebagai huruf awal dari kata publik yang berarti memberikan layanan informasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.
- P sebagai huruf awal dari kata perubahan yang berarti membawa perubahan ke arah yang lebih sempurna.
- P sebagai huruf awal dari kata perintis yang berarti merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia.
- P sebagai huruf awal dari kata pemersatu yang berarti merupakan lembaga penyiaran publik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar di bumi nusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau.
- P sebagai huruf awal dari kata pilihan yang berarti menjadi pilihan alternatif tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat.
- Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet yang bergerak cepat dan terarah serta makna gerakan perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi publik yang lebih sempurna.
- Bentuk tipografi TVRI memberi makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan dan perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat.
- Warna biru mempunyai makna elegan, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif. Perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna: Semangat dan dinamika perubahan menuju kearah yang lebih sempurna.

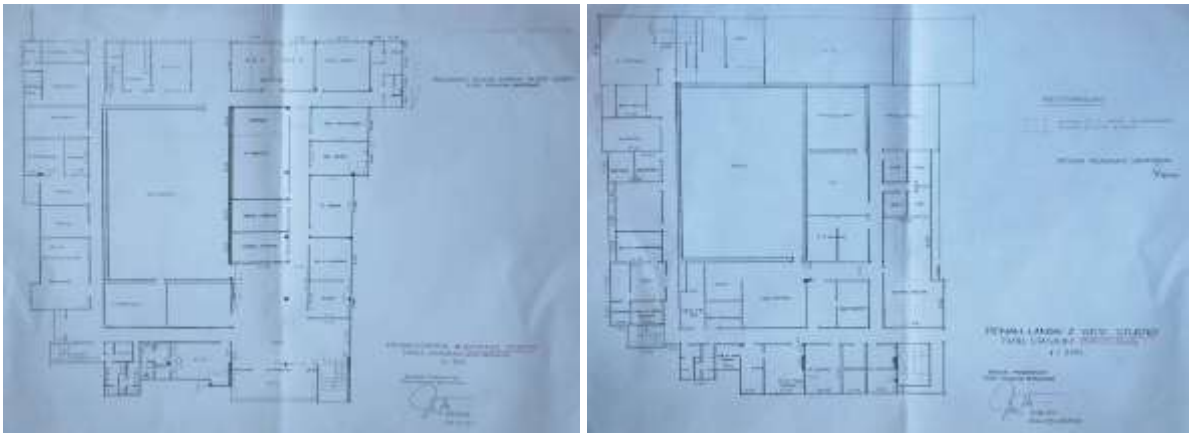
II.2.5 Struktur Bangunan Gedung TVRI Jawa Barat

Secara fisik kantor TVRI Jawa Barat terletak pada areal seluas 47.612 meter persegi (4,7 Ha), dari luas tanah tersebut yang sudah berdiri bangunan seluas 9.982 meter persegi.

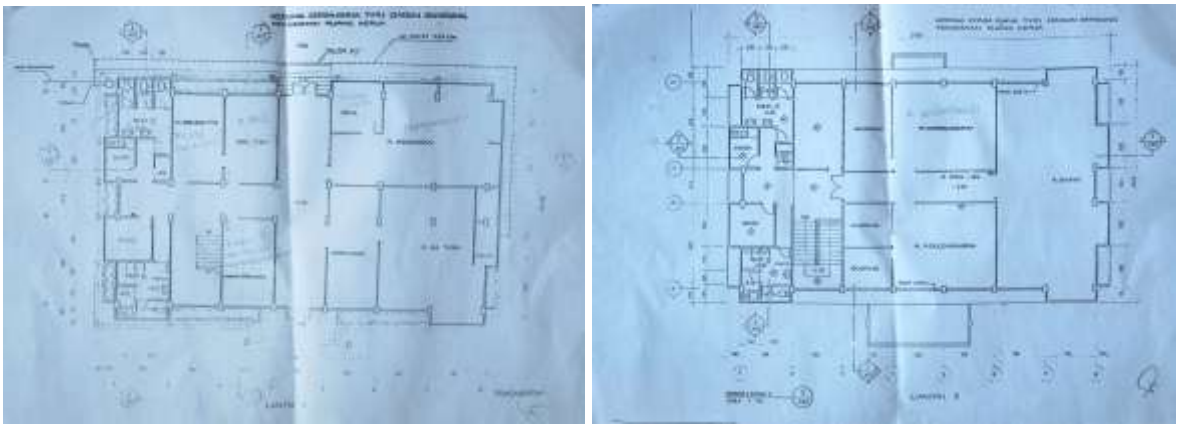
Bangunan terdiri atas gedung studio, gedung serba guna, gedung studio rekaman, lapangan tenis, masjid dan bangunan lainnya yang di lengkapi dengan perlengkapan operasional dan perlengkapan penunjang.



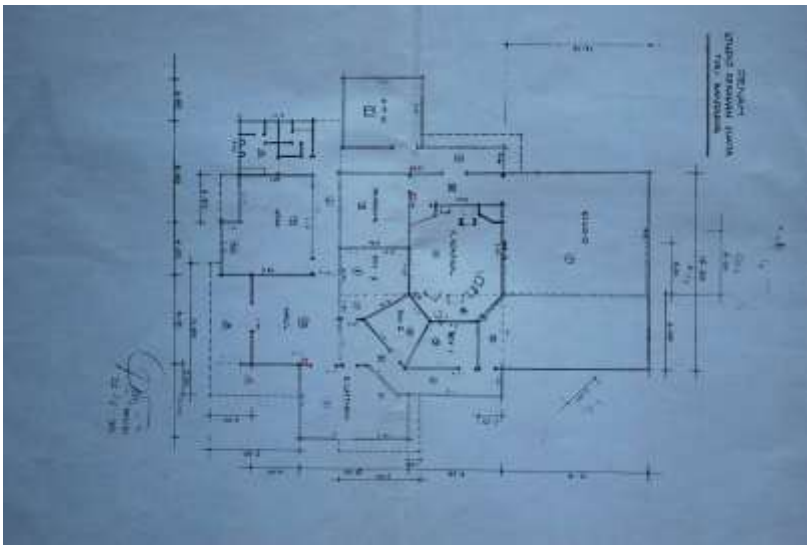
Gambar II.3: Denah kantor stasiun televisi TVRI Jawa Barat
Sumber: arsip TVRI Jawa Barat



Gambar II.4: Denah gedung studio lantai 1 & 2 TVRI Jawa Barat
Sumber: arsip TVRI Jawa Barat



Gambar II.5: Denah gedung serba guna lantai 1 & 2 TVRI Jawa Barat
Sumber: arsip TVRI Jawa Barat



Gambar II.6: Denah gedung rekaman suara TVRI Jawa Barat
Sumber: arsip TVRI Jawa Barat

II.2.6 Fasilitas Gedung TVRI Jawa Barat

Sebagai sebuah stasiun televisi, TVRI memiliki 2 gedung operasional yang memiliki fungsi dan fasilitas yang berbeda-beda. Gedung pertama yaitu gedung studio dan gedung serba guna serta fasilitas luar ruangan lainnya. Sebenarnya terdapat satu gedung operasional lain yang terdapat di stasiun televisi TVRI Jawa Barat yaitu gedung studio rekaman suara, namun terdapat perubahan/relokasi dimana studio rekaman suara akan dipindahkan kedalam gedung studio.

II.2.6.1 Gedung Studio



Gambar II.7: Gedung studio TVRI Jawa Barat
Sumber: dokumen pribadi

Pada gedung studio terdapat beberapa ruang fasilitas kantor yang menunjang kinerja penyiaran TVRI, diantaranya:

A. Ruang Studio Utama
B. Ruang Peralatan
C. Ruang Transmisi
D. Ruang Microwave
E. Ruang Power House
F. Ruang Staff Penyiaran
G. OB VAN
H. Gudang Kaset
I. Ruang Rias Wanita
J. Ruang Rias Pria
K. Ruang Studio Berita
L. Ruang Editing
M. Ruang VTR
N. Ruang Master Control
O. Ruang Mixing dan Tata Suara
P. Ruang Staff Studio
Q. Ruang Staff Pemberitaan
R. Ruang Rapat Pemberitaan

S. Ruang Redaksi
T. Ruang Dubbing
U. Lobby dan Receptionist
V. Ruang Tamu

II.2.6.2 Gedung Serba Guna



Gambar II.8: Gedung serba guna TVRI Jawa Barat
Sumber: dokumen pribadi

Adapun pada gedung serban guna ini beberapa ruang-ruang fasilitas kantor stasiun televisi TVRI Jawa Barat,diantaranya:

A. Resepsionis
B. Ruang Sekertariat
C. Ruang Kepala TVRI
D. Ruang Kasir dan Bag. Perbendaharaan
E. Ruang Kepegawaian
F. Ruang Gaji
G. Ruang Akuntasnsi
H. Ruang Perlengkapan
I. Ruang Rapat
J. Gudang
K. Toilet
L. Pantry

II.2.7 Masyarakat yang Mengunjungi TVRI Jawa Barat

Berdasarkan hasil penelitian dan data buku tamu yang terdapat pada arsip TVRI Jawa Barat, menyebutkan bahwa terdapat beberapa golongan masyarakat yang datang ke kantor TVRI Jawa Barat dengan catatan mereka jarang/belum pernah datang ke kantor ini antara lain:

- pelajar/mahasiswa, berkunjung dengan tujuan mempelajari sistem penyiaran yang mereka minati, dan juga dengan tujuan kerja praktek.
- pengisi acara, didalamnya mencakupi bintang tamu, narasumber, penonton studio komersil, dan mereka yang berhubungan dengan penyelenggaraan suatu tayangan.

II.2.8 Kondisi *Sign System* di TVRI Jawa Barat

Sebagaimana halnya sebuah gedung kantor yang keberadaannya selalu dikunjungi oleh para pengunjung baru dengan kepentingan tertentu, TVRI Jawa Barat masih tergolong dalam kategori gedung kantor yang kurang optimal dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini terbukti hanya beberapa ruangan saja yang memiliki *sign system.*

Dari sekian banyak ruangan yang beroperasi, hanya beberapa ruangan yang memiliki tanda pengenal pada ruangannya. Bila dilihat dari *sign system* yang terdapat pada gedung maupun studio pada TVRI Jawa Barat yang ada, maka tidak ditemui *sign system* yang mencerminkan sebuah identitas dari instansi ini.



Gambar II.9: S*ign system* toilet TVRI Jawa Barat
Sumber: dokumen pribadi



GambarII.10: *Sign system* ruang VTR TVRI Jawa Barat
Sumber: dokumen pribadi

Peletakan *sign system* yang kurang tepat menjadikan *sign system* yang ada menjadi kurang terlihat. Penggunaan material *sign system* yang tidak konsisten, warna yang digunakan berbeda-beda, serta bentuk *sign system* yang tidak sama, kalimat yang tidak memiliki standarisasi selayak *sign system* pada umumnya, menjadikan *sign system* yang ada belum memiliki kesatuan antara yang satu dengan lainnya.

Didalam kantor ini juga tidak terdapat denah yang ditujukan untuk mempermudah pengunjung yang datang. Penelitian lapangan juga menemukan fakta bahwa denah yang ada di kantor penyiaran televisi TVRI Jawa Barat ini tidak diperbaharui sejak tahun 1990, sementara perubahan ditubuh gedung TVRI Jawa Barat sendiri beberapa kali mengalami perubahan.

Kuisioner juga disebar ke satu rombongan pengunjung yang datang untuk mengetahui efektifitas penerapan *sign system* yang telah ada di gedung TVRI Jawa Barat ini.

Dari 56 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Seluruh responden merasa kesulitan dalam menemukan lokasi di gedung penyiaran TVRI Jawa Barat.
b. 53 responden tidak mengetahui adanya *sign* system yang sebenarnya terdapat di gedung penyiaran TVRI Jawa Barat.
c. 30 responden menganggap *sign system* yang ada di TVRI Jawa Barat tidak efektif karena tidak dapat menjadi sumber informasi letak ruangan.

II.3 Target Sasaran

Target yang menjadi sasaran dalam perancangan *sign system* ini adalah sebagai berikut:

- Target primer

  Masyarakat umum

  Masyarakat umum yang memiliki kepentingan tertentu dengan TVRI Jawa Barat seperti narasumber, bintang tamu, dan audiens yang mengisi program-program siaran televise TVRI Jawa Barat.

  Demografis:

  - Usia : diatas 12 tahun (bukan anak-anak)
  - Status pendidikan : SD, SMP, SMA, Sederajat

  Geografis:

  Daerah Bandung dan beberapa wilayah di Jawa Barat

- Target sekunder

  Pelajar dan Mahasiswa

  Target ini merupakan orang-orang baru yang akan berkunjung untuk mendapatkan informasi seputar pengetahuan dibidang penyiaran.

  Demografis:

  - Usia : diatas 12 tahun (bukan anak-anak)
  - Status pendidikan : SD, SMP, SMA, Sederajat

  Geografis:

  Daerah Bandung dan beberapa wilayah di Jawa Barat

II.4 Solusi Permasalahan

Permasalahan yang timbul setelah dilakukannya penelitian pada stasiun televisi TVRI Jawa Barat berupa ketidaklengkapan *sign system* yang ada, serta tidak adanya kesatuan antara satu dengan lainnya, yang sebenarnya befungsi

sebagai media informasi dari ruangan-ruangan serta lokasi yang ada pada stasiun televisi TVRI Jawa Barat. Oleh karena itu perlu dirancang suatu *sign system* yang menjadi solusi bagi permasalahan yang sedang dialami oleh TVRI Jawa Barat yang berdiri sebagai gedung kantor yang hampir selalu didatangi oleh orang-orang baru yang mempunyai kepentingan dengan TVRI Jawa Barat.